

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini adalah hipertensi yang disebut sebagai *the silent killer*.(rahajeng, 2009)

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai.(Infodatin Kemenkes RI, 2014)

Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 persen, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4 persen, yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 9,5 persen. Jadi, ada 0,1 persen yang minum obat sendiri. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0,7 persen. Jadi prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5 persen (25,8% + 0,7 %). (Balitbang Kemenkes RI, 2013)

Komplikasi hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Hipertensi menyebabkan setidaknya 45% kematian karena penyakit jantung dan 51% kematian karena penyakit stroke. Kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler, terutama penyakit jantung

koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030.(Infodatin Kemenkes RI, 2014)

Penatalaksanaan hipertensi menjadi bagian yang sangat penting karena bertujuan untuk menurunkan dan mencegah kejadian kardioserebrovaskular dan renal, melalui penurunan tekanan darah dan juga pengendalian dan pengobatan faktor-faktor risiko yang reversibel. Hal yang perlu diperhatikan pada penatalaksanaannya adalah ketepatan indikasi, kontraindikasi dan ketepatan dosis untuk pasien hipertensi.

Saat ini tersedia 5 golongan obat antihipertensi: diuretik tiazida, antagonis kalsium, ACEi (*Angiotensin Converting Enzyme inhibitors*), ARB, dan *beta-blockers*. Obat-obat ini dapat digunakan sebagai monoterapi maupun sebagai bagian dari terapi kombinasi. Kelima jenis golongan obat ini telah terbukti dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas kardiovaskuler pada pengobatan hipertensi jangka panjang.(Tedjasukmana, 2012)

Salah satu pilihan terapi pada kasus hipertensi adalah antagonis kalsium atau *Calcium Channel Blocker* (CCB). Golongan obat antagonis kalsium bekerja dengan cara menghambat ion kalsium masuk ke dalam vaskularisasi otot polos dan otot jantung sehingga mampu menurunkan tekanan darah. Pada otot jantung mengakibatkan kontraktilitas berkurang dan alat pacu jantung dan atrioventrikular kecepatan konduksi diperlambat.(Michael, 2014)

Agama Islam memandang hipertensi sebagai salah satu ujian dan musibah yang merupakan takdir Allah SWT. Takdir dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *takdir mubram* dan *takdir muallaq*. (Katsir, 2013)

Takdir mubram adalah takdir yang telah ditentukan Allah SWT secara mendasar bagi setiap makhluk. Sedangkan *Takdir muallaq* yaitu takdir yang dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Takdir ini dapat diubah dan manusia diberi akal serta hati nurani untuk memelihnnya, karena pada prinsipnya dalam kehidupan ini ada sisi-sisi positif dan negatif yang akan selalu mengikuti perjalanan panjang manusia. Hipertensi bisa dikatakan sebagai *takdir muallaq* karena kesembuhan pada pengobatan bergantung kepada setiap

individu tersebut. Karena Allah SWT memberikan satu penyakit kepada hamba-nya maka kepadanya pula akan diberikan obat yang bisa menyembuhkan. Dalam hal ini pengobatan yang dilakukan tidak menggunakan zat-zat yang haram.

Satu hal yang juga mesti dipahami dan diyakini oleh setiap orang yang sakit, bahwa ketika ia telah berusaha berobat dan mendapatkan kesembuhannya maka ia mesti berkeyakinan bahwa yang menyembuhkan penyakitnya adalah Allah semata, bukan obat yang diminumnya. Usaha berobat yang ia lakukan adalah ikhtiar seorang hamba untuk mendapatkan anugerah kesembuhan dari Tuhannya. Obat yang ia minum hanyalah sarana belaka. Sedangkan kesembuhan yang didapatkannya adalah semata karena kehendak dan anugerah Allah yang tanpa ikhtiar dan sarana sekalipun Allah berkuasa untuk melakukannya. (muttaqin, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah di Indonesia. Komplikasi hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi, untuk itu tatalaksana pada hipertensi merupakan bagian yang penting agar tidak terjadi komplikasi. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan obat antagonis kalsium atau *Calcium Channel Blocker* (CCB) pada penderita hipertensi di rumah sakit Angkatan Laut (RSAL) Dr. mintoharjo, Jakarta pada periode juli hingga desember tahun 2017. di tinjau dari ketepatan indikasi ketepatan obat, ketepatan pasien dan ketepatan dosis (termasuk bentuk sediaan, frekuensi dan cara pemberian obat) dengan menggunakan *Guideline joint national committee 8* serta ditinjau dari sisi Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran ketepatan penggunaan obat antagonis kalsium pada pasien hipertensi di rumah sakit Angkatan Laut (RSAL) Dr. mintoharjo, Jakarta pada periode juli hingga desember tahun 2017. di tinjau dari ketepatan

indikasi, ketepatan obat, ketepatan pasien dan ketepatan dosis (termasuk bentuk sediaan, frekuensi dan cara pemberian obat) dengan menggunakan *Guideline joint national committee 8* serta bagaimana tinjauannya dari sisi Islam.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran ketepatan penggunaan obat antagonis kalsium pada pasien hipertensi di rumah sakit Angkatan Laut (RSAL) Dr. mintoharjo, Jakarta pada periode juli hingga desember tahun 2017 di tinjau dari ketepatan indikasi, ketepatan obat, ketepatan pasien dan ketepatan dosis (termasuk bentuk sediaan, frekuensi dan cara pemberian obat) dengan menggunakan *Guideline joint national committee 8* serta tinjauannya dari sisi Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Untuk Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai gambaran ketepatan penggunaan obat antagonis kalsium pada pasien hipertensi di rumah sakit Angkatan Laut (RSAL) Dr. mintoharjo, Jakarta pada periode juli hingga desember tahun 2017 serta bagaimana tinjauannya dari sisi Islam.

1.5.2 Bagi Institusi

Sebagai bahan pustaka atau referensi bagi peneliti selanjutnya diharapkan akan membeikan manfaat sebagai masukan dan pengetahuan bagi mahasiswa.

1.5.3 Bagi Rumah Sakit

Memberi tambahan referensi terhadap gambaran ketepatan penggunaan obat antagonis kalsium pada pasien hipertensi di rumah sakit Angkatan Laut (RSAL) Dr. mintoharjo, Jakarta pada periode juli hingga desember tahun 2017.